

Pola Komunikasi Personal Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Islami Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Transgender

Oleh

Syafrudin Lubis, M.Si

Dosen Fakultas Sospol Universitas Dharmawangsa Medan

ABSTRAK

Problematika yang akan muncul sebagai akibat dari kurang berfungsinya akal dalam menyeimbangkan elemen ruh dan nafsu adalah problematika individu dengan Tuhannya, problematika individu dengan dirinya sendiri dan problematika individu dengan lingkungannya. Problematika individu dengan Tuhannya merupakan kegagalan individu mewujudkan interaksi vertikal dengan Tuhannya, seperti sangat sulit menghadirkan rasa takut dan sulit meninggalkan perbuatan yang dilarang agama sehingga berdampak kepada munculnya rasa malas dan enggan beribadah. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang muncul sebagai akibat individu selalu merasa tertekan dengan keadaan dan perkembangan zaman yang tidak mampu ia sikapi sesuai dengan ajaran agama. Perilaku menyimpang merupakan semua perbuatan dan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma agama, yang dapat terjadi pada setiap periode kehidupan. Dan periode kehidupan yang paling rentan terjadinya perilaku menyimpang adalah periode usia remaja atau usia sekolah. kebingungan individu terkait dengan identitas jenis kelamin yang dimilikinya serta ketidaktahuan akan konsep maskulinitas dan feminitas merupakan ketidakberhasilan pencapaian tugas perkembangan pada aspek kesadaran identitas gender. Kondisi individu yang memiliki kebingungan atas identitas jenis kelamin yang dimilikinya lazim disebut sebagai gangguan identitas gender, fenomena ini lebih dikenal dengan istilah transgender.

Sejatinya, proses seorang anak mulai belajar mengidentifikasi dirinya, apakah ia laki-laki atau perempuan berawal ketika individu berusia tiga tahun . Pada usia tiga tahun tersebut orang tua mulai memperkenalkan kepada anaknya bahwa ia

adalah anak laki-laki atau anak perempuan, lengkap beserta peran ataupun kebiasaan-kebiasaan berdasarkan jenis kelaminnya.

Kata kunci : Komunikasi Personal, Nilai-nilai Islam, Transgender.

A. Pendahuluan

Usia remaja kadang disebut sebagai masa-masa transisi yang penuh dengan ketidaktentuan dan ketidakpastian. Pada masa-masa ini, seorang remaja dihadapkan kepada godaan atau tarikan-tarikan perbuatan yang serba tidak menentu dan tidak jelas. Remaja akan melakukan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan, atau ia akan mengerjakan perbuatan yang menjerumuskan dirinya kepada keburukan atau melanggar norma budaya, norma hukum dan norma agama.

Di dalam penyimpangan sosial ada beberapa jenis penyimpangan yaitu tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkotika, obat-obatan terlarang dan minuman keras, tindakan kriminalitas dan penyimpangan seksual.

Penyimpangan seksual ialah aktivitas seksual yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan seksual dengan tidak wajar. Penyimpangan ini terjadi karena ada kelainan yang bersifat psikologi atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, lingkungan pergaulan dan faktor genetik.

Salah satu dari penyimpangan seksual yang kini semakin meresahkan masyarakat yaitu hadirnya komunitas (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)). Istilah LGBT digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan istilah komunitas *gay* karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan.

Keberadaan komunitas LGBT yang merupakan suatu penyimpangan sosial ataupun kelainan seksual dalam kehidupan bermasyarakat dan meresahkan masyarakat, kini mulai bermunculan di Bukittinggi, Sumatera Barat.

Berkembangnya Komunitas ini tentu sangat membahayakan generasi muda Bukittinggi. Bahkan komunitas ini juga sempat meminta legalitas atau pengakuan keberadaannya. Perkembangan perilaku remaja saat ini haruslah mendapatkan perhatian lebih. Kondisi yang semakin lama semakin menandakan merosotnya moral dalam lingkungan masyarakat ini merupakan

Problematika yang akan muncul sebagai akibat dari kurang berfungsinya akal

dalam menyeimbangkan elemen ruh dan nafsu adalah problematika individu dengan Tuhannya, problematika individu dengan dirinya sendiri dan problematika individu dengan lingkungannya. Problematika individu dengan Tuhannya merupakan kegagalan individu mewujudkan interaksi vertikal dengan Tuhannya, seperti sangat sulit menghadirkan rasa takut dan sulit meninggalkan perbuatan yang dilarang agama sehingga berdampak kepada munculnya rasa malas dan enggan beribadah.

Problematika individu dengan dirinya sendiri merupakan kegagalan individu dalam menunjukkan sikap disiplin dan bersahabat dengan hati nuraninya sendiri yang selalu mengajak dan menyeru individu kepada kebaikan dan kebenaran. Hal ini menyebabkan munculnya sikap was-was, ragu, prasangka buruk dan tidak mampu bersikap mandiri dalam segala hal.

Dan problematika individu dengan lingkungannya adalah kesulitan individu dalam mewujudkan hubungan yang harmonis baik terhadap lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga dari kondisi itu sering muncul pertengkaran, perselisihan, kurang baiknya hubungan individu dengan masyarakat sekelilingnya.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan zaman yang semakin pesat, berbagai permasalahan juga akan muncul sehingga dapat menyebabkan seseorang menjadi semakin depresi ketika individu tidak mampu menyikapinya dan mendasari segala aspek kehidupannya dengan agama. (Hamdani Bakran Adz-Dzaky: 2014: 5)

Istilah LGBT sangat banyak digunakan untuk penunjukkan diri. Istilah ini juga diterapkan oleh mayoritas komunitas dan media yang berbasis identitas seksualitas dan gender di Amerika Serikat dan beberapa negara berbahasa Inggris lainnya. Masyarakat sangat resah dengan perkembangan perilaku menyimpang LGBT tersebut, dikarenakan akhir-akhir ini semakin banyak anak muda terkena atau terpengaruh perilaku menyimpang ini. Perilaku menyimpang ini tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat Indonesia, yang notabene masih menganut adat ketimuran. Selain dilihat dari norma perilaku menyimpang ini juga bisa menimbulkan penyakit apabila dilihat dari segi kesehatan. Banyak penyakit yang ditimbulkan oleh perilaku menyimpang seksual LGBT. Diantaranya adalah, HIV AIDS, yang sampai sekarang masih sangat susah disembuhkan.

Selain dari segi kesehatan penerimaan homoseksualitas di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama secara resmi, antara lain Islam, Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Namun karena penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, maka doktrin- doktrin Islam berperan besar dalam pembentukan budaya nasional, hubungan sosial, hukum, dan pemerintahan.

Permasalahan kehidupan (*stresor psikososial*) merupakan setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan kehidupan dalam kehidupan individu, sehingga ia terpaksa mengadakan adaptasi atau menanggulangi stresor yang timbul. Namun demikian, tidak semua individu mampu menanggulunginya sehingga muncullah keluhan-keluhan kejiwaan dan akhirnya menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang (*maladaptive*) yang bertentangan dengan norma agama.

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang muncul sebagai akibat individu selalu merasa tertekan dengan keadaan dan perkembangan zaman yang tidak mampu ia sikapi sesuai dengan ajaran agama. Perilaku menyimpang merupakan semua perbuatan dan tindakan yang bertentangan dengan norma- norma agama, yang dapat terjadi pada setiap periode kehidupan. Dan periode kehidupan yang paling rentan terjadinya perilaku menyimpang adalah periode usia remaja atau usia sekolah.

Bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi pada usia sekolah adalah penyimpangan perilaku seksual, mengkonsumsi minuman keras dan sejenisnya, konsumsi narkoba, menyukai teman sejenis, melacur dan prostitusi, pencurian, perampokan dan bahkan dapat sampai kepada tingkat permerkosaan dan pembunuhan. (Bill Rogers: 2011:21)

Dan bentuk perilaku menyimpang seperti ini sangat mudah terjadi pada remaja usia sekolah. (Soebroto:2000: 43).

Dalam perspektif psikoterapi Islam, terjadinya penyimpangan perilaku disebabkan karena mentalitas dan spritualitas individu yang sedang dalam keadaan sakit parah. Indikasi yang paling hakiki dari perilaku tersebut adalah telah menghilang dan memudarnya potensi dan kecerdasan fitrah Ilahiyahnya, individu tidak dapat lagi membedakan mana yang hak dan yang batil baik secara aplikatif maupun secara empirik. Perilaku menyimpang yang telah diperbuat individu

semakin sulit dipulihkan seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman yang tidak hanya membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Dan penyakit individu itu tidak akan pernah dapat diterapi dengan alat terapi apapun kecuali kembali kepada

Psychotherapy agama merupakan proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit mental, spritual, moral maupun fisik melalui bimbingan Alquran dan Sunanh (Samsul Munir: 2010: 190)

Psychotherapy agama memberikan individu bimbingan melalui proses pendidikan untuk melepaskan diri dari bekas-bekas dosa dan kedurhakaan serta pengaruh-pengaruh negatif lainnya yang senantiasa telah mengganggu eksistensi kepribadian yang fitri, yaitu suatu kepribadian yang selalu cenderung untuk taat dan patuh kepada Allah SWT.

Pada masa-masa yang akan datang, depresi yang di alami individu akan semakin berat disebabkan:

1. Stresor psikososial semakin berat
2. Usia harapan semakin bertambah
3. Berbagai penyakit kronik semakin bertambah

Kehidupan beragama semakin ditinggalkan (Zainal Abidin: 2013:35)

Tokoh Islam dalam media umumnya menolak homoseksualitas, menyatakan bahwa homoseksualitas merupakan penyakit sosial, tren jahat dan amoral yang harus dibasmi, dan bukan sebuah hak asasi seperti yang dikatakan oleh gay dari Bar

Namun, dalam banyak komunitas Islam, homoseksualitas seringkali dibiarkan selama individu tidak menyatakan seksualitasnya di ruang publik dan memenuhi kewajiban sosial dan agama seperti menikah. Akibatnya, masalah terbesar bagi gay di Indonesia adalah penolakan oleh keluarga

Pemerintah Indonesia terobsesi dengan keluarga bahagia: ibu, ayah, dan dua anak – ya, dua saja!. Gay, terutama pernikahan gay, tidak mendapatkan tempat dalam masyarakat Indonesia. Hal ini ditegaskan kembali yang dalam penelitiannya mengenai program Keluarga Berencana menemukan bahwa laki- laki Indonesia diharuskan menikah dan berfungsi sebagai suami dan pemberi nafkah.

Pada aspek kesadaran identitas gender, secara ideal Havighurst memaparkan pencapaian penyelesaian tugas perkembangan ini antara lain; mengetahui

perbedaan jenis kelamin, mempelajari peran sosial terkait konsep maskulinitas (bagaimana anak laki-laki bersikap sebagai pria) dan konsep feminitas (bagaimana anak perempuan bersikap sebagai wanita), mencapai peran sosial maskulinitas atau feminitas, keberhasilan memilih pasangan, belajar hidup bersama orang lain sebagai pasangan, membina keluarga, membesarkan anak, dan mengatur rumah tangga.

Dengan kata lain, kebingungan individu terkait dengan identitas jenis kelamin yang dimilikinya serta ketidaktahuan akan konsep maskulinitas dan feminitas merupakan ketidakberhasilan pencapaian tugas perkembangan pada aspek kesadaran identitas gender. Kondisi individu yang memiliki kebingungan atas identitas jenis kelamin yang dimilikinya lazim disebut sebagai gangguan identitas gender, fenomena ini lebih dikenal dengan istilah transgender.

Sejatinya, proses seorang anak mulai belajar mengidentifikasi dirinya, apakah ia laki-laki atau perempuan berawal ketika individu berusia tiga tahun. Pada usia tiga tahun tersebut orang tua mulai memperkenalkan kepada anaknya bahwa ia adalah anak laki-laki atau anak perempuan, lengkap beserta peran ataupun kebiasaan-kebiasaan berdasarkan jenis kelaminnya.

Seorang anak mulai mengenal jenis kelaminnya secara permanen pada usia 6 - 7 tahun dengan memahami adanya perbedaan alat genital antara laki-laki dan perempuan. Orangtuapun terus memberikan pembelajaran peran sesuai dengan jenis kelamin anak melalui jenis permainan yang diberikan, jenis baju yang digunakan, teman sepermainannya, pernak- pernik yang dimiliki serta nilai-nilai yang diajarkan harus sesuai dengan jenis kelamin anak sejalan dengan semakin bertambahnya usia sang anak.

Selain melalui orang tua, anak juga mendapatkan gambaran peran gender dari keluarga dan kerabat dekat (Hurlock, 2003: 206). Seorang anak laki-laki akan mengembangkan identitas maskulinnya melihat dari figur ayah atau pamannya, sedangkan anak perempuan akan mengembangkan identitas femininnya melihat dari figur ibu atau bibinya (Bornstein & Masling, 2002). Permasalahan timbul ketika orangtua tidak menampilkan peran yang tepat sesuai dengan jenis kelaminnya.

Tentang peranan orangtua terhadap proses pembentukan

identitas gender pada seorang transgender didapat data, bahwa anak laki-laki yang mengalami gangguan tersebut melihat ayahnya sebagai figur pria dewasa yang kurang positif. Penyimpangan peran gender pada anak laki-laki juga dipengaruhi oleh media massa.

Menurut Huston & Alvarez masa remaja awal merupakan suatu masa yang sangat sensitif terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh televisi (TV) salah satunya tentang peran gender. TV yang saat ini merupakan bagian integral dari masyarakat, tanpa disadari mempengaruhi penampilan dan perilaku masyarakat. Tampilan artis televisi, selebritis atau siapapun yang dikagumi dan menjadi tokoh idola, menyebabkan terjadinya proses imitasi atau belajar observasional dengan memperhatikan apa yang orang katakan atau lakukan.

Di satu sisi, bila mengacu kepada teori belajar sosial Bandura, televisi dapat menjadi media belajar bagi individu dalam pembentukan identitasnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Master & Johnston, Feldmen (1990: 360) bahwa penyebab lain gangguan identitas gender adalah faktor belajar. Dengan kata lain, dapat disimpulkan menurut teori kognitif bahwa perkembangan kesadaran gender individu dibentuk oleh kemampuan kognitif anak, ketertarikan dan karakteristik personal lainnya.

Sedangkan di sisi yang lain, informasi yang disampaikan televisi tidak sepenuhnya benar. Salah satu contoh dampak tayangan televisi terhadap perkembangan gender adalah tayangan sinetron, komedi ataupun reality show yang menampilkan tokoh yang berperilaku kebanci-bancian yang disajikan secara menarik dan lucu, sehingga penonton remaja tertarik untuk meniru tokoh tersebut. Akibat lebih lanjut dari sikap meniru perilaku kebanci-bancian atau transgender menyebabkan perilaku menyimpang tersebut menjadi melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditengarai turut mendorong peningkatan jumlah anak laki-laki yang mengalami gangguan identitas gender.

Beberapa usaha dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang terkait dengan masalah identity pada remaja diantaranya adalah dukungan sosial (dalam hal ini lingkungan memberi dukungan sosial kepada remaja), modifikasi atau konseling kognitif-perilaku, konseling kelompok, strategi kebugaran fisik serta strategi spesifik yang digunakan pada populasi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi personal melalui pendekatan nilai-nilai islami dalam upaya pencegahan terhadap perilaku transgender dan LBGT ?

C. LANDASAN TEORI

1. Peran Komunikasi Persuasif Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Transgender

Setiap pelaku komunikasi, baik itu komunikasi persuasif maupun komunikasi lainnya, akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan yang berlangsung berurutan. (Atep 2013: 70)

Membentuk pesan, artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem syaraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain membentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui sistem syaraf dan diinterpretasikan. Setelah itu, pesan itu dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut. Apabila ini terjadi, maka orang tersebut kembali akan membentuk dan menyampaikan pesan baru, tindakan ini akan terus-menerus terjadi secara berulang-ulang sehingga tujuan penyampaian pesan dapat tercapai. (M,Nasir: 2016:14)

Kesuksesan komunikasi persuasif terjadi jika pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi sikap, perilaku komunikan serta menimbulkan efek. Oleh karena itu, dalam hal memengaruhi makna perilaku seseorang, diperlukan juga ilmu psikologi agar komunikator memahami bagaimana karakter dari sasaran yang hendak dijadikan objek persuasif.

Dalam kehidupan masyarakat, untuk memberikan motivasi terhadap seseorang, perlu komunikasi persuasif yang harus digunakan untuk menyampaikan pesan. Motivasi dengan persuasif saling berkaitan demi berhasilnya tujuan yang diinginkan oleh komunikator. Menurut Wann (1997) mendefinisikan motivasi

sebagai proses kebangkitan dalam diri individu yang membantu usaha mengarah serta mengekalkan perlakuan yang diinginkan.⁵ Motivasi menjadi suatu tenaga kekuatan, daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. (Nursalam 2008: 14)

Sebuah realita yang terjadi terhadap anak penderita kanker. Kanker pada anak merupakan suatu masalah penting yang harus diperhatikan, karena pada fase ini anak merasa cemas akan perubahan yang terjadi dalam tubuhnya. Mereka cenderung mengalami depresi, penarikan diri dan stres. Selain itu, mereka juga memiliki waktu yang kurang untuk bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya. Istilah komunikasi sesungguhnya berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga memiliki akar kata berbahasa latin *Communico* yang artinya membagi. Secara umum, komunikasi adalah suatu pertukaran, proses simbolik yang menghendaki orang-orang agar mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. (Sutrisna: 2007: 2)

Perhatikan pula beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Menurut Rogerts dan D. Lawrence, Ilmu komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Cangara, 2012:55)

Pada lingkungan kebudayaan yang relatif modern, keberadaan kaum homoseksual masih ditolak oleh sebagian besar masyarakat sehingga eksistensinya berkembang secara sembunyi-sembunyi. Gadpaille menyatakan bahwa pada masa sekarang masyarakat modern cenderung bersikap negatif terhadap aktivitas erotik

antar sesama jenis kelamin. Pandangan negatif mengenai homoseksual inilah yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima masyarakat, rentan mengalami diskriminasi, cemoohan serta sanksi- sanksi sosial lainnya. (Siahaan, 2009: 43)

Sejumlah keberatan terhadap perilaku homoseksual sebagian besar adalah karena alasan keagamaan. Lenhne mencetuskan istilah *homophobia*⁴ untuk menggambarkan kekuatan irasional dan intoleransi terhadap homoseksual. Seorang individu yang diketahui sebagai pria homoseksual atau gay beresiko untuk mengalami diskriminasi dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. (Chumairoh, 2008: 5)

Sanksi sosial yang diberikan masyarakat pada umumnya beragam, mulai dari cemoohan, penganiayaan, hingga hukuman mati seperti yang pernah terjadi pada negara-negara di barat. Penolakan serta diskriminasi masyarakat terhadap kaum homoseksual yang berupa tuntutan untuk menjadi heteroseksual dalam seluruh aspek kehidupan melatarbelakangi keputusan sebagian kaum homoseksual untuk tetap menyembunyikan keadaan orientasi seksualnya dari masyarakat sehingga orang-orang yang memiliki orientasi homoseksual memilih untuk menutupi orientasi seksualnya baik secara sosial, adat dan hukum.

Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) jika dipandang dari sudut pandang Islam merupakan masalah besar yang dampaknya sangat membahayakan bagi umat manusia. Ajaran Islam melarang tegas perilaku menyimpang ini karena tidak sesuai dengan fitrah manusia. Allah SWT berfirman:

“Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri- istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas” (QS. Asy-Syu'arā": 165-166)

Rasulullah saw bersabda, “Siapa saja yang menemukan pria pelaku homoseks, maka bunuhlah pelakunya tersebut.” (HR Abu Dawud, At Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan Al-Baihaki).

Al-Quran dan Hadits di atas sudah menerangkan dengan tegas dan jelas bahwa praktik homoseks merupakan satu dosa besar dan sangat berat sanksinya di dunia. Apabila tidak dikenakan di dunia maka sanksi tersebut akan diberlakukan di akhirat. Sedangkan hukuman bagi pelaku sihaq (lesbi), menurut kesepakatan para ulama, adalah *ta'zir*, di mana pemerintah yang memiliki wewenang untuk menentukan hukuman yang paling tepat, sehingga bisa memberikan efek jera bagi pelaku perbuatan haram ini. (Husaini, 2015: 108)

Menurut kajian *Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One* tahun 2006, fenomena transgender muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan. Namun dalam sudut pandang ilmu kesehatan mental, transgender bisa muncul dipengaruhi oleh budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan aspek kesehatan. Banyaknya penyebab munculnya fenomena transgender dapat menjadi kajian tersendiri bagi konselor dan profesi *helper* lainnya seperti psikolog dan psikiater yang menangani masalah tersebut. Semakin kompleks masalah yang dialami konseli, maka semakin memerlukan diagnosis khusus terhadap masalah tersebut.

2. Dampak Transgender dan LGBT

Abdul Hamid El-Qudah, Seorang Dokter Spesialis Penyakit Kelamin Menular dan AIDS di Asosiasi Kedokteran Islam Dunia (FIMA) menjelaskan dampak-dampak yang ditimbulkan dari LGBT adalah (El-Qudah, 2015), : 65-71).

a. Dampak kesehatan

Dampak-dampak kesehatan yang ditimbulkan di antaranya adalah 78% pelaku homo seksual terjangkit penyakit kelamin menular.(Rueda:1982:53) Rata-rata usia kaum gay adalah 42 tahun dan menurun menjadi 39 tahun jika korban AIDS dari golongan gay dimasukkan ke dalamnya. Sedangkan rata-rata usia lelaki yang menikah dan normal adalah 75 tahun. Rata-rata usia Kaum lesbian adalah 45 tahun sedangkan rata-rata wanita yang bersuami dan normal 79 tahun.

b. Dampak sosial

Beberapa dampak sosial yang ditimbulkan akibat LGBT adalah sebagai berikut: Penelitian menyatakan “seorang gay mempunyai pasangan antara 20-106 orang per tahunnya. Sedangkan pasangan zina seseorang tidak lebih dari 8 orang seumur hidupnya.” (Corey, 1980: 435-438)

43% dari golongan kaum gay yang berhasil didata dan diteliti menyatakan bahwasanya selama hidupnya mereka melakukan homo seksual dengan lebih dari 500 orang. 28% melakukannya dengan lebih dari 1000 orang. 79% dari mereka mengatakan bahwa pasangan homonya tersebut berasal dari orang yang tidak dikenalnya sama sekali. 70% dari mereka hanya merupakan pasangan kencan satu malam atau beberapa menit saja. Hal itu jelas-jelas melanggar nilai-nilai sosial masyarakat.

c. Dampak Pendidikan

Adapun dampak pendidikan di antaranya yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homo menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. Dan 28% dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah.

d. Dampak Keamanan

Dampak keamanan yang ditimbulkan lebih mencengangkan lagi yaitu: Kaum homo seksual menyebabkan 33% pelecehan seksual pada anak-anak di Amerika Serikat; padahal populasi mereka hanyalah 2% dari keseluruhan penduduk Amerika. Hal ini berarti 1 dari 20 kasus homo seksual merupakan pelecehan seksual pada anak-anak, sedangkan dari 490 kasus perzinaan 1 di antaranya merupakan pelecehan seksual pada anak-anak.¹⁶ Meskipun penelitian saat ini menyatakan bahwa persentase sebenarnya kaum homo seksual antara 1-2% dari populasi Amerika, namun mereka menyatakan bahwa populasi mereka 10% dengan tujuan agar masyarakat beranggapan bahwa jumlah mereka banyak dan berpengaruh pada perpolitikan dan perundang-undangan masyarakat.

e. LGBT dan Antisipasinya

Mengingat banyak sekali dampak-dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang LGBT, maka diperlukan cara mengantisipasinya agar selamat dari

bahaya LGBT ini, di antaranya adalah:

1. Menumbuhkan Kesadaran Individual Pelaku LGBT

Tak dipungkiri bahwa setan menjadi musuh abadi manusia yang akan terus menyesatkan dan menjerumuskan manusia ke dalam lembah kebinasaan.

Allah SWT berfirman:

“Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Az-Zukhruf: 62)

Cara setan dalam menyesatkan manusia adalah dengan memoles perbuatan maksiat dan jahat sehingga tampak indah dalam pandangan manusia. “Iblis berkata: Ya Rabbi, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, maka pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.” (Q.S. Al-Hijr: 39)

Allah SWT berfirman:

“Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar Maha Mengetahui.” (Q.S. Fussilat: 36)

Upaya manusia salah satunya adalah dengan berlindung kepada Allah SWT agar terhindar dari kejahatan setan sebagaimana Allah SWT berfirman:

“Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembahannya manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.” (Q.S. An-Nas: 1-6)

Kemudian setelah mengenal adalah menyesali perbuatan tersebut dan berupaya kembali kepada Allah SWT dengan memperbanyak istighfar serta memohon ampunan atas segala kesalahan dan dosa yang dilakukan serta segera melakukan Taubatan Nashuha. Proses penyucian hati dalam Islam dikenal dengan Tazkiyatun Nafs yakni dengan cara beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir, memuji Asma Allah, berpikir positif (*Husnuzhan*) tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga terhadap diri sendiri dan Allah SWT serta memperbanyak doa kepada-Nya.

2. Menerapkan Usulan Untuk Menanggulangi Wabah LGBT di Indonesia

Penyelesaian masalah LGBT dalam lingkup yang lebih luas seperti yang terjadi di masyarakat, dapat dilakukan dengan cara, yaitu¹⁸:

- a. Dalam jangka pendek, perlu dilakukan peninjauan kembali peraturan perundang-undangan yang memberikan kebebasan melakukan praktik hubungan seksual sejenis. Perlu ada perbaikan dalam pasal 292 KUHP, misalnya, agar pasal itu juga mencakup perbuatan hubungan seksual sejenis dengan orang yang sama-sama dewasa. Pemerintah dan DPR perlu segera menyepakati untuk mencegah menularnya legalisasi LGBT itu dari AS dan negara-negara lain, dengan cara memperketat peraturan perundang-undangan. Bisa juga sebagian warga masyarakat Indonesia yang sadar dan peduli untuk mengajukan gugatan *judicial review* terhadap pasal-pasal KUHP yang memberikan jalan terjadinya tindak kejahatan di bidang seksual.
- b. Dalam jangka pendek pula, sebaiknya ada Perguruan Tinggi yang secara resmi mendirikan Pusat Kajian dan Penanggulangan LGBT. Pusat kajian ini bersifat komprehensif dan integratif serta lintas bidang studi. Aktivasinya adalah melakukan penelitian-penelitian serta konsultasi psikologi dan pengobatan bagi pengidap LGBT.
- c. Masih dalam jangka pendek, sebaiknya juga masjid-masjid besar membuka klinik LGBT, yang memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada penderita LGBT, baik secara langsung maupun melalui *media online*, bahkan juga pengobatan-pengobatan terhadap penderita LGBT. Bisa dipadukan terapi modern dengan beberapa bentuk pengobatan seperti bekam, *ruqyah syar'iyah*, dan sebagainya.
- d. Pemerintah bersama masyarakat perlu segera melakukan kampanye besar-besaran untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya LGBT, termasuk membatasi kampanye-kampanye hitam kaum liberalis yang memberikan dukungan kepada legalisasi LGBT.
- e. Kaum muslimin, khususnya, perlu memberikan pendekatan yang integral dalam memandang kedudukan LGBT di tengah masyarakat.

Bagaimana pun LGBT adalah bagian dari umat manusia yang harus diberikan hak-haknya sesuai dengan prinsip kemanusiaan, sambil terus disadarkan akan kekeliruan tindakan mereka. Dalam hal ini, perlu segera dilakukan pendidikan

khusus untuk mencetak tenaga-tenaga dai bidang LGBT. Lebih bagus jika program ini diintegrasikan dalam suatu prodi di Perguruan Tinggi dalam bentuk „Konsentrasi Program studi“.

- f. Para pemimpin dan tokoh-tokoh umat Islam perlu banyak melakukan pendekatan kepada para pemimpin di media massa, khususnya media televisi, agar mencegah dijadikannya media massa sebagai ajang kampanye bebas penyebaran paham dan praktik LGBT ini.
- g. Secara individual, setiap Muslim, harus aktif menyuarakan kebenaran, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Kepada siapa pun yang terindikasi ikut melakukan penyebaran paham legalisasi LGBT. Sebagaimana tuntunan Al-Quran, dakwah perlu dilakukan dengan *hikmah, mauidhatil hasanah* dan berdebat dengan cara yang baik.
- h. Lembaga-lembaga donor dan kaum berpunya di kalangan Muslim, perlu memberikan beasiswa secara khusus kepada calon-calon doktor yang bersedia menulis disertasi dan bersungguh-sungguh untuk menekuni serta terjun dalam arena dakwah khusus penyadaran pengidap LGBT.
- i. Media-media massa muslim perlu menampilkan sebanyak mungkin kisah-kisah pertobatan orang-orang LGBT dan mengajak mereka untuk aktif menyuarakan pendapat mereka, agar masyarakat semakin optimis, bahwa penyakit LGBT bisa disembuhkan.

Orang-orang yang sadar dari LGBT perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, khususnya oleh pemerintah agar mereka dapat berhimpun dan memperdayakan dirinya dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari dan melaksanakan aktivitas penyadaran kepada para LGBT yang belum sadar akan kekeliruannya Islam mengatasi permasalahan LGBT ini dari akar-akarnya, dengan cara mengharamkan semua penyebab-penyebab penyakit ini, sehingga diharamkan perzinaan, homo seksual dan semua hal yang bisa menyebabkan keduanya. Hal inilah yang dapat memberikan perlindungan hakiki dari terserang penyakit kelamin.

Metode Islam dalam Melawan Penyakit AIDS terdiri dari sekumpulan akidah dan falsafah yang lurus di masyarakat, karakteristik usia dan hubungan- hubungan sosial serta sekumpulan akidah yang baku dalam memandang tiga pilar utama: manusia, alam semesta dan kehidupan. Dasar-dasar itu ditentukan oleh Allah

Ta'ala melalui syariatnya yang sempurna diambil sumber syariat dan batasan-batasannya yang benar dengan pola hubungan sosial antar manusia.

Dengan begitu maka sumbernya adalah tauhid kepada Allah Ta'ala Tuhan alam semesta, batasannya adalah syariat Islam dan kasih sayang antar sesama manusia merupakan pola pengatur hubungan antar sesama manusia. Dengan kerangka yang luas dan kompleks inilah diambil metode Islam dalam melawan AIDS, karena Islam menganggap menjaga tubuh merupakan salah satu tujuan Islam dan salah satu cara menjaga kekuatan.

Dalam hal ini Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam bersabda

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah...” (HR. Muslim)

Perbedaan utama antara metode Islam dengan strategi PBB dalam mengobati wabah AIDS adalah bahwasanya metode Islam berupaya untuk mengeringkan sumber penyakit, mengatasi penyebabnya dan membelenggu bahayanya. Sedangkan strategi PBB malahan mempertahankan sumber penyakit-dengan membela hak-hak homo seksual dan seks bebas dan berupaya untuk berinteraksi dengan dampaknya saja-seperti dengan membagikan kondom dengan alasan untuk menjaga kebebasan pribadi sedangkan hakikatnya ia menghancurkan hak-hak umat, bangsa dan Negara dengan berupaya untuk mewajibkan pola kehidupan barat ke seluruh penjuru dunia.

Gagasan yang ditawarkan untuk mengatasi fenomena LGBT adalah *Six continuum of Transgender Counseling* (Enam Kontinum dari *Transgender Counseling*). Enam kontinum ini bertujuan untuk memberikan arahan bagi setiap konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater yang akan melakukan proses konseling dengan latar belakang *lesbian, gay bisexual* dan *transgender*. Setiap kontinum merupakan sebuah tahapan yang harus dilalui konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater. Tidak diperbolehkan untuk melakukan lompatan-lompatan pada setiap kontinum karena setiap kontinum yang berupa tahapan konseling akan saling terkait. Satu saja konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater melewati satu kontinum sebagai tahapan yang harus dilakukan, maka kemungkinan yang terjadi adalah diagnosa yang kurang tepat terhadap masalah konseli. Keenam kontinum

yang harus dilalui konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater antara lain (Khilman Rofi Azmi::2015: 52-55)

:

Self Merupakan tahapan kontinum pertama yang menjadi salah satu titik penting dalam perjalanan kontinum yang selanjutnya. *Self* mengacu kepada diri seseorang berkaitan dengan seluruh identitas yang ada pada dirinya, contoh konkritnya adalah nama, alamat, nama orang tua, lingkungan keluarga dan pengaruhnya terhadap konseli dan aspek lain-lainnya yang berkaitan dengan diri.

Hal lain yang menjadi aspek penting dalam *self* adalah bagaimana konseli mampu menyadari identitas asli mereka dengan segala aspek bawaan yang ada pada dirinya. Tujuan utama dalam *self* adalah penggalan informasi yang lengkap terkait dengan jati diri konseli yang sebenarnya sesuai dengan apa yang mereka sadari sebelumnya.

Differential of feeling. Berdasarkan pada kontinum sebelumnya, maka langkah kontinum selanjutnya adalah pengidentifikasian konseli terhadap perbedaan perasaan kepada teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Aspek perasaan atau afektif menjadi salah aspek yang sangat penting dalam menangani konseli/klien dengan label *lesbian, gay bisexual* dan *transgender*. Perasaan menjadi salah satu tolok ukur yang harus digali oleh konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater. Aspek afektif berkaitan dengan beberapa hal seperti berikut: (1) Gender dan problematika yang menyertainya, (2) Bagaimana perasaan konseli terhadap teman-teman dekatnya, baik dengan lawan jenis, maupun dengan teman sejenis, (3) Eksplorasi masalah yang berkaitan dengan perasaan yang menyertai konseli, (4) Pemberian sebuah label terhadap konseli dengan berbagai pertimbangan yang mengacu pada perasaan.

Identify mengacu pada identitas baru yang melekat pada diri konseli/klien. Pada tahapan kontinum ini, konseli diajak untuk mengkonstruksi kembali pikiran, perasaan dan tindakan setelah melampaui beberapa kontinum selanjutnya. identifikasi diri ini akan menghasilkan sebuah “deklarasi pribadi” bahwa konseli telah mengaku sebagai orang yang normal atau menjadi seorang *lesbian, gay, bisexual* dan *transgender*.

Spiritual Intervention. Kontinum selanjutnya adalah *spiritual intervention*

yang mengacu pada intervensi konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater terhadap konseli yang telah mendeklarasikan dirinya sebagai *lesbian, gay bisexsual* dan *transgender*. Kontinum ini menjadi salah satu kontinum yang mungkin tidak dibahas dalam setting konseling di negara-negara barat. Hal ini tentu saja dikarenakan topik agama merupakan salah satu topik yang sensitif dan bersifat pribadi sehingga mungkin tidak pernah digunakan oleh para konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater di negara-negara barat kecuali dalam setting konseling pastoral atau konseling berbasis agama lainnya.

Acceptance of environmental. Kontinum yang terakhir menjadi puncak dari semua kontinum yang telah dilalui oleh konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater. Untuk penerimaan diri terhadap lingkungan mengacu pada masalah-masalah yang mungkin dihadapi konseli/klien dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan. Lingkungan baru mungkin saja belum bisa menerima kehadiran sosok konseli yang telah mendeklarasikan dirinya menjadi *lesbian, gay bisexsual* dan *transgender*.

C. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, dimana penelitian yang bersifat deduktif, objektif dan ilmiah. Data yang diperoleh berupa angka-angka (*score* atau nilai) atau pertanyaan-pertanyaan yang dinilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, karena pendekatan ini dapat mengukur secara jelas pengaruh tayangan televisi terhadap perkembangan perilaku anak pada murid melalui perbandingan angka akan mempermudah dalam menganalisis dan menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey. Survey adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. (Kriyantono, 2006: 60). Adapun pendekatan

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan komunikasi. Pendekatan komunikasi adalah pendekatan yang menggunakan komunikasi langsung dengan para responden.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian bertujuan untuk mengukur suatu gejala atau fenomena alam maupun sosial yang diamati. Jumlah instrumen yang akan digunakan tergantung pada variabel yang diteliti. Peneliti menggunakan dua variabel. Hal ini perlu dikemukakan instrumen apa saja yang akan digunakan untuk penelitian, skala pengukuran yang ada pada setiap jenis instrumen, prosedur pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. (Sugiyono, 2013: 285).

d. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Apabila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. (Sugiyono, 2013: 139).

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (responden), dan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (responden). Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, kuesioner (angket) dan dokumentasi.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu analisis data terbagi menjadi dua yaitu kegiatan mendeskripsikan data dan melakukan uji statistik (*inferensial*). Kegiatan mendeskripsikan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti

D. Hasil Pembahasan

1. Pengaruh Tayangan Kekerasan di Televisi terhadap perkembangan Sikologi Anak.

Apabila kita membicarakan tentang kekerasan, mungkin kita akan merasa ngeri, takut, marah, atau bahkan takut. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah terlepas dari kekerasan. Entah kita ini sebagai pelaku kekerasan, korban kekerasan, ataupun hanya sebagai saksi atas kekerasan yang dialami oleh orang lain. Sebenarnya, Kekerasan merupakan tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan lain-lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan hingga batas tertentu tindakan menyakiti binatang dapat dianggap sebagai kekerasan, tergantung pada situasi dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan kekejaman terhadap binatang. Istilah "kekerasan" juga mengandung kecenderungan agresif untuk melakukan perilaku yang merusak.

Kekerasan pada dasarnya tergolong ke dalam dua bentuk -- kekerasan sembarang, yang mencakup kekerasan dalam skala kecil atau yang tidak terencana, dan kekerasan yang terkoordinir, yang dilakukan oleh kelompok-kelompok baik yang diberi hak maupun tidak -- seperti yang terjadi dalam perang (yakni kekerasan antar-masyarakat) dan terorisme.

Perilaku kekerasan semakin hari semakin nampak, dan sungguh sangat mengganggu ketentraman hidup kita. Jika hal ini dibiarkan, tidak ada upaya sistematis untuk mencegahnya, tidak mustahil kita sebagai bangsa akan menderita rugi oleh karena kekerasan tersebut. Kita akan menuai akibat buruk dari maraknya perilaku kekerasan di masyarakat baik dilihat dari kaca mata nasional maupun internasional.

Saat ini kita sebagai bangsa sudah dituding oleh beberapa negara lain sebagai sarang teroris, terlepas dari benar tidaknya tudingan itu. Di mata mancanegara, hidup di Indonesia menyheramkan. Sedangkan sebaliknya, kita di negeri ini yang setiap hari hampir tak pernah bebas dari berita-berita kekerasan, mulai dibelajarkan dan terbiasa. Tuntutan untuk *survive* dan ketidakmungkinan untuk mengelakkan,

menyebabkan masyarakat belajar hidup dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Dan pada akhirnya perlahan-lahan kita mulai menerima karena terbiasa.

Kalau tiba-tiba jalanan macet tanpa sebab, kita tidak lagi panik, tapi langsung berpikir kalau bukan demo, pelajar berkelahi atau ada bom. Dengan jawaban itu ada semacam ketenangan, sesuatu yang sering terjadi yang menyebabkan respon yang ditimbulkan menjadi biasa-biasa saja.

Perilaku kekerasan dapat dipicu oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kekerasan adalah peniruan tindak kekerasan dari berbagai media pemberitaan. Seperti yang kita ketahui saat ini, banyak sekali berita-berita yang menggambarkan kekerasan seperti berita kriminal, konflik, ataupun kerusuhan. Berita-berita itu dimuat dalam berbagai media, baik itu media cetak seperti majalah dan koran maupun media elektronik seperti televisi, radio, dan internet.

Dari semua media tersebut, yang paling sering diperhatikan oleh masyarakat adalah tayangan kekerasan dari televisi. Hampir setiap warga masyarakat memiliki televisi. Televisi telah menjadi sebuah barang kebutuhan dalam sebuah rumah tangga. Televisi hanyalah sebuah kotak yang bisa dimatikan atau dibuang, bisa sebagai sumber malapetaka atau sumber pengetahuan. Kendali utama mestinya tetap pada pencipta televisi, yakni manusia. Banyaknya bukti dampak tayangan kekerasan hendaknya menjadi informasi tambahan untuk mengkaji ulang perilaku kita dalam menonton televisi. Sudahkah kita menjadikan televisi sebagai pilihan di antara banyak pilihan aktivitas positif lain dalam melepas kepenatan, atau televisi yang menguasai setiap detik kehidupan kita? Selain mempunyai sisi positif, keberadaan televisi juga bisa menimbulkan efek negatif. Televisi dipercaya mampu mempengaruhi sikap dan perilaku penonton. Unsur audio dan visual merupakan kelebihan televisi dibanding media lainnya.

Jadi, tidak mengherankan apabila tayangan kekerasan sudah dianggap biasa oleh masyarakat. Masyarakat tidak pernah mengetahui apakah tayangan itu berbahaya atau tidak. Bagi masyarakat, tayangan kekerasan di televisi hanyalah sebuah hiburan dan tidak membahayakan. Memang benar, itu hanyalah sebuah tayangan dan sama sekali tidak berbahaya. Namun, dibalik tayangan kekerasan itu, kita bisa saja mencontoh apa yang dilakukan oleh pelaku-pelaku kekerasan di

televisi. Terutama bagi anak-anak, mereka akan merasa terbiasa dengan tindak kekerasan. Hal itu memungkinkan anak-anak melakukan tindak kekerasan tanpa adanya rasa takut. Seperti yang pernah terjadi beberapa waktu lalu, akibat meniru adegan dalam tayangan televisi ‘smack down’, seorang anak meninggal dan seorang anak lain mengalami patah tulang. Tentu kita merasa prihatin atas kejadian ini. Anak-anak yang tidak tahu apa-apa, menirukan begitu saja adegan kekerasan yang bagi mereka hanya berupa hiburan.

Tidak hanya itu, tayangan pemberitaan kriminal pun bisa saja menimbulkan akibat yang sama. Hampir setiap hari di hampir setiap stasiun televisi yang ada di negeri ini, selalu menampilkan tayangan tentang berbagai kasus kriminal. Entah bertujuan untuk menunjukkan betapa negeri ini sudah aman dengan aparat yang sungguh sigap atau justru sebaliknya, yaitu menunjukkan bahwa hidup kita semakin terancam, tetapi yang pasti tercatat ada Buser, Investigasi, Patroli, Halo Polisi, Sergap dan beberapa tayangan lain sejenis. Masing - masing tayangan di rancang secara khusus, meski tak jarang materi berita -kasus- yang disampaikan sama. Sebuah keprihatinan muncul sebagai efek dari maraknya tayangan tersebut.

Bukan keprihatinan berkait dengan tayangan yang bersangkutan, melainkan keprihatinan ketika mendapati dalam setiap tayangan diberitakan adanya tindak kejahatan berupa penyelewengan seksual -dari pencabulan sampai perkosaan. Terutama ketika ternyata yang terlibat -sebagai tersangka- bukan saja orang dewasa yang memang sudah faham tentang segala konsekuensi penyelewengan seksual, namun juga remaja, bahkan tak jarang anak - anak yang sesungguhnya masih butuh pengetahuan lebih tentang hal tersebut.

Berkat maraknya acara-acara yang menayangkan kekerasan, banyak stasiun televisi menggunakan adegan kekerasan sebagai hal pokok pada setiap tayangannya. Mulai dari berita hingga program yang dirancang sebagai hiburan seperti film baik dari Asia – Amerika. Kekerasan hampir menjadi menu utama yang disajikan di televisi. Selain berita yang banyak diwarnai oleh tindakan anarkis para demonstran hingga liputan kriminal, televisi kita masih menawarkan tayangan film-film asing yang tidak lepas dari adegan memukul, menendang, adu tembak, hingga darah yang berceceran sebagai hiburan. Seolah, tak ada film lain yang menarik

tanpa salah satu adegan tersebut yang patut untuk dihadirkan di ruang keluarga penonton Indonesia.

Tayangan lokal pun tidak mau kalah, dari membentak, mata melotot, menampar dan meneriakkan kata makian menjadi andalan di setiap iklan tayangannya. Coba sesekali sediakan secarik kertas dan pena kala melihat tayangan berita, hitunglah berapa iklan tayangan baik film asing atau sinetron yang menunjukkan adegan kekerasan. Lain waktu, tambahkan kolom untuk juga mencatat berita kekerasan yang ditampilkan. Sungguh menakjubkan, untuk sebuah bangsa yang mengaku dan merasa sebagai bangsa yang ramah dan berbudaya...

Kekerasan merupakan salah satu yang sering ditayangkan di layartelevisi. Adegan kekerasan ini menyebar dalam berbagai jenis program acara. Apakah itu berita, animasi anak, drama dewasa, drama sinetron, olah raga, reality show.

Sekadar mengambil contoh, adegan kekerasan dalam program berita, diantaranya; Derap Hukum (SCTV, Senin & Selasa pukul 21.30 WIB), Buser (SCTV, Senin-Sabtu pukul 11.30 WIB), Fakta (ANTV, Kamis pukul 22.00 WIB), Kriminalitas (ANTV, Rabu pukul 11.00 WIB), Patroli (Indosiar, Senin-Minggu pukul 11.30 WIB), Bidik (MetroTV, Rabu dan Kamis pukul 17.30 WIB), Brutal (Lativi, Senin-Minggu pukul 18.00 WIB), TKP Siang (TV7, Selasa dan Kamis pukul 11.00 WIB), Sergap (RCTI, Senin-Sabtu pukul 12.30 WIB), Sidik (TPI, Senin-Minggu pukul 11.00 WIB), Insert (TransTV, Senin-Minggu pukul 11.00 WIB). Sebenarnya masih banyak lagi adegan kekerasan yang termuat dalam berbagai program acara televisi.

Sebagai seorang warga masyarakat, kita harus pandai-pandai mengidentifikasi tayangan-tayangan yang di dalamnya terdapat tindak kekerasan. Saat ini telah banyak tindakan penolakan masyarakat terhadap tayangan-tayangan yang berbau kekerasan. Seperti tayangan 'smack down' yang mendapat protes dan kecaman dari masyarakat. Protes dan desakan masyarakat atas kasus 'smack down' merupakan hal positif. Tidak perlu dibahas jika hal ini sebagai sesuatu yang terlambat, namun mestinya bisa menjadi stimulus bagi masyarakat untuk mampu mandiri dalam menilai, menyaring serta proaktif terhadap tayangan di televisi. Kepekaan itu harus diciptakan, jangan sampai kelak masyarakat Indonesia benar-benar menjadi tidak sensitif terhadap kekerasan hingga menjadi bangsa Bar-Bar. Masyarakat di sini juga

termasuk kalangan perguruan tinggi, asosiasi sosial dan kelompok masyarakat lain di samping individu yang berdiri sendiri. Salah satu dari keindahan reformasi yang harus dioptimalkan dan ditumbuhkan adalah kemandirian masyarakat dalam menyikapi berbagai perkembangan, termasuk tayangan televisi dengan kebebasan pers, sehingga menjadi bangsa yang mandiri dalam berpikir dan bertindak.

Diberhentikannya tayangan ‘smack down’ bukan berarti tayangan kekerasan sudah tidak ada lagi. Tayangan kekerasan tidak dapat ditiadakan mengingat bahwa tayangan kekerasan yang berupa berita juga merupakan kebutuhan setiap anggota masyarakat. Selain itu, acara lain seperti film apabila tidak mengandung unsur kekerasan akan dianggap tidak seru. Jadi, kesalahan terhadap penayangan kekerasan tidak dapat ditujukan sepenuhnya kepada orang-orang yang berada di stasiun televisi yang menayangkan tindak kekerasan. Semua itu tergantung kita sebagai penonton. Apakah menjadikan tayangan tersebut sebagai pedoman untuk bertingkah laku atau hanya menganggap itu sebagai hiburan semata. Selain itu, kita juga harus selalu mengawasi apabila tayangan tersebut ditonton oleh anak-anak.

Dari banyaknya kasus kekerasan yang terjadi. Hampir semuanya dilakukan karena melihat tata cara kekerasan itu di televisi. Hal itu membuktikan bahwa tayangan di televisi berpeluang memberi efek kepada penonton untuk dapat melakukannya. Kita tidak tahu seberapa besar kemungkinan efek tayangan kekerasan di televisi dapat merugikan penonton. Selain itu, kita harus mencari upaya untuk mengurangi efek merugikan dari tayangan televisi yang mengandung tindak kekerasan.

Tayangan kekerasan merupakan tayangan yang paling sering muncul di televisi. Jadi, bisa dikatakan televisi merupakan media yang paling berperan dalam perkembangan tindak kekerasan.

Secara literatur, beratus studi telah menunjukkan dengan jelas bahwa.. *Exposure to media may indeed be one factor contributing to high levels of violence in countries where such materials are viewed by large numbers of persons* (e.g., Anderson, 1997; Berkowitz, 1993; Paik & Comstock, 1994; Wood et al, 1991, dalam Baron & Byrne,2000)

Bagaimana media dapat memberikan efek yang tajam dari tayangan kekerasan terhadap penontonnya, setidaknya ada tiga penjelasan yang menarik berikut;

Universitas Dharmawangsa

Pertama, media memudahkan orang untuk mempelajari ‘cara-cara baru’ kekerasan yang kemungkinan besar tidak terpikirkan sebelumnya. Disebut juga dengan ‘*Copycat crimes*’, di mana kekerasan yang bersifat fiksi maupun nyata yang ditayangkan oleh media kemudian ditiru oleh orang lain di tempat lain dengan harapan akan mendapatkan hasil yang serupa.

Kasus anak korban ‘*smack down*’ menjadi gambaran yang sedang hangat. Terlebih bagi anak-anak, tayangan tersebut bisa memberikan pemahaman yang keliru tentang rasa sakit dan kondisi tubuh manusia. Betapa tidak, tayangan yang menampilkan dua orang yang berbadan kekar saling hantam dengan gaya bebas namun tetap terlihat ‘tidak kesakitan’. Anak akan menganggap bahwa meloncat dan menjatuhkan tubuh di atas tubuh kawannya, misalnya, tidak akan menimbulkan rasa sakit apalagi cacat tubuh bahkan meninggal.

Secara biologis, ketika menonton tayangan yang menyakitkan atau kekerasan, aktivitas otak akan bergerak dari ranah bahasa di otak kiri ke otak kanan yang mendominasi proses emosi dan pengkodean gambaran visual. Itu sebabnya menonton memberi dampak emosional yang lebih kuat dari pada membaca. Jika hal ini terlalu banyak, maka kita akan menjadi kebas dan tidak peka lagi dengan kekerasan (Flora, 2004).

Sejak reformasi, televisi kita bisa lebih bebas dalam pemilihan tayangan. Seiring dengan itu, kekerasan pun merebak, berita mulai didominasi dengan tindakan-tindakan anarkis yang tidak jarang bersumber dari sesuatu yang sepele. Masyarakat menjadi sangat mudah disulut api kekerasan. Sayangnya, televisi pun makin getol dengan adegan kekerasan bahkan sebagai hiburan. Coba telusuri program serangkaian film asing yang dijanjikan akan diputar dalam satu bulan, sulit sekali menemukan film keluarga yang bisa menciptakan senyum, tawa, perasaan santai, melepas beban rutinitas dan mendapatkan *insight* yang positif.

Padahal banyak sekali film yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan dari hal kecil seperti perasaan seorang anak di tengah kesibukan orangtua yang disajikan begitu santun, menggelitik, tanpa didominasi teriakan amarah. Mrs. Doubtfire, salah satunya yang sudah berulang kali ditayangkan oleh televisi kita, dan masih banyak lagi yang lain yang semestinya bisa ditampilkan ketimbang film-film yang lebih

banyak memamerkan kekerasan. Lebih miris lagi, sinetron-sinetron yang berbungkus nama agama pun diwarnai dengan umpatan, saling pukul dan saling tampar.

Ketiga, periklanan menganggap tayangan kekerasan lebih menjual. Bushman (1998, dalam Baron & Byrne,2000) menemukan hal yang kurang menggembarakan, ternyata orang yang menonton tayangan kekerasan , kemungkinan besar hanya mampu sedikit mengingat isi dari suatu tayangan komersial atau iklan.

Bushman dan Bonacci (2002, dalam Gunter, Furnham & Pappa,2005) semakin menemukan betapa kuatnya pengaruh tayangan kekerasan terhadap penontonnya. Studi mereka menunjukkan bahwa iklan yang tidak menampilkan kekerasan, jika ditayangkan di program televisi yang menayangkan kekerasan, akan sulit diingat dari pada jika ditayangkan di program televisi non-kekerasan. Sebaliknya, iklan yang menampilkan kekerasan akan semakin mudah diingat ketika ditampilkan di program televisi kekerasan. Hal ini dikarenakan tayangan tersebut mendukung dan memudahkan penonton untuk mengingat iklan yang juga berisi adegan kekerasan.

Dalam perkembangannya, televisi menjadi media massa yang sangat mudah untuk mempengaruhi masyarakat. Dalam teori *komunikasi dua tahap dan pengaruh antarpribadi*, memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Individu tidak terisolasi dari kehidupan sosial, tetapi merupakan anggota dari kelompok-kelompok sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.

2. Respon dan reaksi terhadap dari media tidak akan terjadi secara langsung dan segera, tetapi melalui perantaraan dan dipengaruhi oleh hubungan-hubungan sosial tersebut.

3. ada dua proses yang berlangsung, yang pertama mengenai penerimaan dan perhatian, dan yang kedua berkaitan dengan respon dalam bentuk persetujuan atau penolakan terhadap upaya mempengaruhi atau penyampaian informasi.

4. Individu tidak bersikap sama terhadap pesan media, melainkan memiliki berbagai peran yang berbeda dalam proses komunikasi, dan khususnya dapat dibagi atas mereka yang secara aktif menerima dan meneruskan gagasan dari media, dan mereka yang semata-mata hanya mengandalkan hubungan personal dengan orang lain sebagai panutannya.

5. Individu-individu yang berperan lebih aktif ditandai oleh penggunaan media massa yang lebih besar, tingkat pergaulan yang lebih tinggi, anggapan bahwa dirinya berpengaruh terhadap orang lain, dan memiliki peran sebagai sumber informasi dan panutan.

Secara garis besar, menurut teori ini media massa tidak bekerja dalam suatu sistem kefahaman sosial, tetapi memiliki suatu akses ke dalam jaringan hubungan sosial yang sangat kompleks, dan bersaing dengan sumber-sumber gagasan, pengetahuan, kekuasaan, dan yang lainnya. Atau dengan kata lain, media massa dapat bersaing dengan sumber pengetahuan lainnya dalam mempengaruhi individu.

Selain memiliki efek terhadap individu, media massa juga menghasilkan efek terhadap masyarakat dan budayanya. Efek dalam pengertian ini umumnya mengacu pada suatu efek jangka panjang yang tidak langsung. Efek juga bukan hanya merupakan pengaruh suatu pesan tertentu, namun merupakan hasil dari keseluruhan sistem pesan.

Publik dan perhatian riset telah mengarahkan fokus pada pengaruh kekerasan di televisi pada khalayak karena televisi merupakan media massa yang paling menyebar saat ini dan televisi keras. Survei yang dilakukan oleh A.C. Nielsen Company menandai bahwa akhir 1976 rata-rata rumah tangga AS dengan televisinya telah menyalakan televisi 6,82 jam setiap hari, suatu peningkatan hampir satu jam pada 1963.

Televisi adalah media massa yang paling dipercaya oleh orang dewasa dan sebagian orang yang mengkonsumsi berita dan hiburan. Pada 1974, survei nasional oleh Roper organization mengemukakan bahwa 65 persen responden dewasa merujuk pada televisi sebagai sumber berita utama. Bukti ini menunjukkan bahwa televisi merupakan kekuatan penting dalam kehidupan kita karena menyita banyak waktu kita.

Gerbner dan Gross telah melakukan serangkaian studi untuk mengukur kekerasan di televisi. Mereka mendefinisikan televisi sebagai ungkapan terbuka kekuatan fisik kepada diri sendiri atau orang lain, memaksa tindakan kepada kemauan orang sehingga dapat melukai atau membunuh, atau benar-benar melukai atau membunuh. Gerbner dan Gross telah meneliti kekerasan TV beberapa tahun sejak 1967. beberapa temuan mereka adalah sebagai berikut :

Universitas Dharmawangsa

Persentase program yang berisi kekerasan berkisar dari 80 sampai 90 persen; pada 1977 75,5 persen. Program anak-anak selama akhir pekan pada pagi hari terus-menerus sebagian besar kekerasan. Tingkat per jam tertinggi pada 1976 (9,50) ; pada 1977 terdapat 6,7 serial kekerasan per jam. Tingkat serial kekerasan per program adalah 6,2 pada 1976 dan 5,0 pada 1977. tingkat kekerasan selama jam menonton keluarga (jam 8 sampai 9 malam) menurun pada 1975-1976 ;tetapi tingkat kekerasan pada akhir program malam hari meningkat dengan jelas selama periode yang sama. Dari data ini kita dapat menyimpulkan terdapat kekerasan yang tingkatnya tinggi di televisi, khusus pada program-program yang cenderung ditonton anak-anak.

Tayangan kekerasan di televisi dapat memberi efek yang tidak baik bagi masyarakat. Beberapa efek tayangan kekerasan di televisi diantaranya :

a. Pelajaran baru tindakan kekerasan

Anak-anak dapat belajar tindakan-tindakan yang agresif dan kompleks yang baru benar-benar melalui pengamatan terhadap tindakan yang ditampilkan oleh seorang model dalam sebuah tayangan televisi.

b. Dorongan perbuatan agresi

Teori pembelajaran sosial (dan akal sehat) menyatakan bahwa kita tidak benar-benar menampilkan sesuatu yang kita pelajari dari peniruan. Penampilan perilaku akibat belajar itu tergantung pada banyak faktor, keterampilan motorik dari orang yang belajar, peluang untuk menampilkan tindakan itu, dan motivasi. Agresi dalam kehidupan sesungguhnya tidak sama dengan agresi atau kekerasan yangnng meyakinkan di televisi. Dorongan terjadi dengan adanya penguatan untuk tindakan kekerasan itu. Oleh karena itu, penguatan akan mempermudah agresi ini. Penguatan agresi dapat terjadi karena individu mengamati seorang model ; hal ini dapat juga karena demi orang lain dengan melakukan tindakan agresi yang ditayangkan di televisi yang diamatinya diberikan alasan pembenar atau diberikan ganjaran.

c. Penguatan sebelum pengamatan

Prinsip umum dari teori pembelajaran adalah bahwa kita lebih mungkin melakukan tindakan-tindakan yang pernah diberikan ganjaran di masa lalu, sementara tindakan-tindakan yang pernah dihukum cenderung tidak dilakukan. Anak-anak yang terdorong agresif lebih condong telah diperkuat atas tindakannya

itu di masa lalu atau mereka mungkin berasal dari lingkungan sosial yang memberikan kelonggaran terhadap agresi.

d. Penguatan karena orang lain

Menurut teori pembelajaran sosial, kita mempelajari perilaku tidak hanya ketika kita secara langsung diberikan penguatan terhadap dilakukannya perilaku itu melainkan juga karena pengamatan terhadap akibat-akibatnya bila orang lain melakukan tindakan itu.

e. Penguatan setelah pengamatan

Sebuah prinsip dasar teori pembelajaran sebagaimana yang kita lihat adalah bahwa tanggapan-tanggapan cenderung dilakukan dan dipelajari bila hal itu diberikan ganjaran. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa anak-anak lebih cenderung menampilkan tanggapan agresif yang dipelajari ketika mereka dijanjikan ganjaran atau ketika mereka benar-benar memperoleh ganjaran terhadap dilakukannya tanggapan itu

Televisi merupakan media atau sarana komunikasi massa. Fungsi dari media massa sendiri adalah menyiarkan seputar informasi, acara-acara menghibur. Fungsi dari televisi sendiri utamanya adalah untuk menyajikan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan dan menyajikan informasi untuk penonton televisi. Seperti acara-acara yang menghibur, informasi terkini maupun tentang sarana acara untuk pendidikan.

Menurut Dominick dalam buku *The Dynamics of Mass communication* (2000: 192) televisi merupakan jaringan komunikasi dengan peran seperti komunikasi massa yaitu satu arah, menimbulkan keserempakan dan komunikasi bersifat heterogen. Televisi merupakan media massa yang berfungsi sebagai alat pendidikan, penerangan, dan hiburan. Selain itu sifat negatif TV adalah sepiantas lalu, tidak terlalu dapat diterima dengan sempurna, dan menghadapi publik yang heterogen

Ketergantungan masyarakat akan televisi di Tanah Air tidak hanya terjadi pada masa yang sekarang, Ketergantungan akan televisi sudah terjadi pada saat ketika TVRI mengudara untuk pertama kali pada tahun 1962, pada saat itu digunakan sebagai alat pemerintah untuk membangun opini publik dengan menyiarkan kegiatan politik dan sosial pemerintah yang berkuasa pada saat itu yang merupakan

stasiun televisi Tanah Air yang pertama dan disusul oleh RCTI dan stasiun televisi swasta yang lainnya.

Penyelenggara siaran televisi pun sekarang semakin banyak dan bisa siapa saja yang memiliki modal dan membangun stasiun televisi swasta dan tingginya pasaran tayangan televisi membuat tingginya konsumsi masyarakat akan televisi yang semakin besar dan menimbulkan persaingan stasiun televisi yang tidak bisa terelakan seperti yang ada seperti sekarang. Asas kebutuhan akan kebutuhan akan media membuat para pengelola media stasiun televisi membuat ide-idenya untuk menyuguhkan program televisi baik dalam bentuk program informasi maupun hiburan seperti infotainment (information and entertainment), acara musik, sinetron dan acara komedian.

Pertelevisian Indonesia sekarang sudah mengalami perubahan, yang keluar dari konten yang mendidik dan informatif yang berbeda dengan konsep awal pertelevisian yang ada. Ironisnya tayangan acara televisi sekarang telah mengalami perubahan, dunia pertelevisian kini terancam oleh unsur-unsur vulgarisme, kekerasan dan tayangan yang tidak patut untuk di contoh. Tayangan televisi sekarang penyajiannya kurang selektif dan tidak mendidik dan informatif seperti sekarang yang secara tidak sadar bisa dijadikan tontonan atau disajikan rutin di sejumlah stasiun televisi yang ditonton secara bebas bahkan oleh kalangan anak-anak sebagai salah satu dari penonton tayangan televisi yang menayangkan acara-acara yang belum pantas untuk ditonton oleh anak-anak. Yang kurang pengawasan dari orang tua nya yang bisa membuat anak menirukan adegan yang tidak pantas pada saat menonton sebuah acara televisi karena media televisi mempunyai daya tarik yang kuat sehingga bisa membuat anak-anak mencoba untuk menirukan adegan yang ditampilkan yang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang belum mampu membedakan baik buruknya acara yang mereka tonton.

Televisi pada saat ini lebih banyak digunakan sebagai sarana hiburan oleh kebanyakan masyarakat sekarang cenderung menikmati televisi untuk hiburan semata sebagai sarana hiburan yang murah dan mudah tanpa filter. Perkembangan program televisi hiburan sekarang beragam yang berubah menjadi variety show yang cenderung menayangkan acara yang kurang mendidik dalam melontrakan candaan atau ejekan antar pemain dan juga drama dalam sinetron yang alur

ceritanya tidak kreatif dan tidak memiliki unsur tayangan yang mendidik sama sekali, acara musik dan siaran acara komedian seperti sekarang yang mempertontonkan aksi kekonyolan yang melontarkan aksi yang tidak patut untuk contoh yang ditayangkan dalam keseharian di berbagai macam tayangan seperti di televisi stasiun televisi swasta sekarang, masih banyak belum memenuhi standar program siaran.

Pengaruh ekonomi dan politik yang lebih condong ke politik membuat makin terbuka lebar stasiun televisi swasta yang muncul dan banyak menjadi kepemilikan perusahaan televisi sekarang yang menjadi salah satu penyebab banyak perubahan terhadap suatu konten tayangan yang ada pada stasiun televisi sekarang. Yang tidak mempertimbangkan isi atau konten yang ditayangkan hanya mementingkan keuntungan dan menayangkan program acara yang bisa merusak generasi muda. Televisi seharusnya menjadi media informasi dan hiburan yang harusnya menjadi penyedia informasi tayangan yang baik untuk khalayak atau masyarakat yang menyaksikannya.

Menurut Effendy dalam buku *Dinamika Komunikasi* (1986: 122), Pengaruh televisi tidak lepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan pada umumnya. Bahwa televisi menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, sudah banyak mengetahui dan merasakannya, baik pengaruh positif ataupun negatifnya. Acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan persepsi, dan perasaan para penonton. Sehingga mengakibatkan penonton terharu, terpesona, atau latah. Sebab salah satu pengaruh psikologis televisi seakan-akan menghipnotis penonton sehingga mereka seolah-olah hanyut dalam keterlibatan kisah atau peristiwa yang disajikan televisi. Setiap orang akan senang jika menonton tayangan yang disukainya di televisi.

Permintaan pasar juga menjadi faktor alasan stasiun televisi seringkali membuat acara-acara yang tidak mempertimbangkan aspek psikologis maupun sosiologis bagi khalayak yang menonton televisi. Padahal acara yang ditayangkan oleh televisi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku bagi penontonnya terutama pada kalangan anak-anak yang belum mampu membedakan baik dan buruknya suatu tayangan yang ditayangkan di televisi sekarang

2. Konsep Perkembangan Perilaku Anak

Membantu proses pengembangan berbagai aspek perkembangan anak perlu diawali dengan pemahaman tentang Psikologi Perkembangan Anak, karena perkembangan anak berbeda dengan perkembangan anak remaja atau orang dewasa. Anak memiliki karakteristik tersendiri dan anak memiliki dunianya sendiri. Untuk mendidik anak usia dini, kita perlu dibekali pemahaman tentang dunia anak dan bagaimana proses perkembangan anak. Dengan pemahaman ini diharapkan para pendidik anak usia dini memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menentukan proses pembelajaran ataupun perlakuan pada anak yang dibinanya

Manusia merupakan subyek dalam kehidupan, sebab sebagai makhluk ciptaan Tuhan dialah yang selalu melihat, bertanya, berpikir dan mempelajari segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya. Manusia bukan hanya tertarik dan ingin mempelajari apa yang ada pada lingkungannya atau sesuatu di luar dirinya tetapi juga hal-hal yang ada dalam dirinya. Dengan kata lain, manusia ingin mengetahui keadaan dirinya sendiri. Ilmu pengetahuan yang berobyekan manusia, dan mempelajari berbagai perilaku manusia sebagai individu adalah Psikologi.

Pada dasarnya psikologi terbagi atas dua bagian, yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum adalah ilmu yang mempelajari konsep umum tentang perilaku individu, apa, mengapa dan bagaimana individu berperilaku. Sedangkan psikologi khusus adalah kelompok psikologi yang mempelajari perilaku individu secara khusus, baik kekhususan karena tahap perkembangannya, posisinya, aspek yang mendapatkan sorotan utama atau karena kondisinya. Yang termasuk dalam kelompok psikologi khusus adalah psikologi perkembangan yang terbagi atas psikologi anak, remaja, dewasa dan usia lanjut, psikologi pria dan wanita, psikologi abnormal, psikologi kepribadian, psikologi diferensial dan psikologi binatang.

Psikologi Perkembangan merupakan salah satu cabang dari psikologi khusus yang mempelajari perilaku dan perubahan perilaku individu dalam berbagai tahap perkembangan, mulai dari masa sebelum lahir (prenatal), masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak kecil, masa anak sekolah dasar, masa remaja awal, masa remaja tengah dan adolesen, masa dewasa muda, dewasa dan dewasa tua, serta masa usia lanjut. Tiap tahap masa perkembangan tersebut menjadi obyek studi dari psikologi

sebab setiap masa memiliki ciri-ciri atau karakteristik perkembangan yang berbeda.

Dalam makalah ini hanya akan mengungkapkan tentang psikologi perkembangan anak yang merupakan salah satu bagian dari psikologi perkembangan.

Istilah pertumbuhan dan perkembangan seringkali dipergunakan seolah-olah keduanya mempunyai pengertian yang sama, karena menunjukkan adanya suatu proses perubahan tertentu yang mengarah kepada kemajuan. Padahal sesungguhnya istilah pertumbuhan dan perkembangan ini mempunyai pengertian yang berbeda.

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, sebagai akibat dari adanya pengaruh luar atau lingkungan. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan struktur tubuh sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik.

Pertumbuhan dapat didefinisikan pula sebagai perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada diri individu yang sehat dalam fase-fase tertentu. Hasil dari pertumbuhan ini berupa bertambah panjangnya tulang-tulang terutama lengan dan tungkai, bertambah tinggi dan berat badannya serta makin bertambah sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Pertumbuhan ini akan terhenti setelah adanya maturasi atau kematangan pada diri individu.

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan.

Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bertahap dalam suatu pola yang teratur dan saling berhubungan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan ini bersifat tetap, menuju ke suatu arah, yaitu ke suatu tingkat yang lebih tinggi. Contohnya : anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya. Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperolehnya. Dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf. Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru.

Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru.

Dari uraian pengertian perkembangan di atas perlu disadari bahwa pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan psikis individu, karena pada suatu saat tertentu kedua istilah ini dapat digunakan secara bersamaan. Dengan kata lain, perkembangan merupakan hasil dari pertumbuhan, pematangan fungsi-fungsi fisik, pematangan fungsi-fungsi psikis dan usaha belajar.

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dengan ibu (masa konsepsi) dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan individu ini bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat, tetapi bisa juga cepat, hanya berkenaan dengan salah satu aspek ataupun beberapa aspek perkembangan. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu seragam, seorang berbeda dengan yang lainnya baik dalam temponya, iramanya maupun kualitasnya.

Dalam perkembangan individu dikenal prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut :

1. Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek. Perkembangan bukan hanya berkenaan dengan aspek-aspek tertentu tetapi menyangkut semua aspek. Perkembangan aspek tertentu mungkin lebih terlihat dengan jelas, sedangkan aspek yang lainnya lebih tersembunyi. Perkembangan tersebut juga berlangsung terus sampai akhir hayatnya, hanya pada saat tertentu perkembangannya lambat bahkan sangat lambat, sedangkan pada saat lain sangat cepat. Jalannya perkembangan individu itu berirama dan irama perkembangan setiap anak tidak selalu sama.
2. Setiap anak memiliki kecepatan (tempo) dan kualitas perkembangan yang berbeda. Seseorang mungkin mempunyai kemampuan berpikir dan membina hubungan sosial yang sangat tinggi dan tempo perkembangannya dalam segi itu sangat cepat, sedang dalam aspek lainnya seperti keterampilan atau estetika kemampuannya kurang dan perkembangannya lambat. Sebaliknya, ada anak yang ketrampilan dan estetikanya berkembang pesat sedangkan kemampuan berpikir dan hubungan sosialnya agak lambat.
3. Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu.

Perkembangan sesuatu segi didahului atau mendahului segi yang lainnya. Anak bisa merangkak sebelum anak bisa berjalan, anak bisa meraba sebelum anak bisa berbicara, dan sebagainya.

4. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit. Secara normal perkembangan itu berlangsung sedikit demi sedikit tetapi dalam situasi-situasi tertentu dapat juga terjadi loncatan-loncatan. Sebaliknya dapat juga terjadi kemacetan perkembangan aspek tertentu.
5. Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju ke yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi. Perkembangan dimulai dengan dikuasainya kemampuan-kemampuan yang bersifat umum, seperti kemampuan memegang dimulai dengan memegang benda besar dengan kedua tangannya, baru kemudian memegang dengan satu tangan tetapi dengan kelima jarinya. Perkembangan berikutnya ditunjukkan dengan anak dapat memegang dengan beberapa jari, dan akhirnya menggunakan ujung-ujung jarinya. Dalam perkembangan terjadi proses diferensiasi atau penguraian ke hal yang lebih kecil dan terjadi pula proses integrasi. Dalam integrasi ini beberapa kemampuan khusus/kecil itu bergabung membentuk satu kecakapan atau keterampilan.
6. Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase, tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu dilewati secara cepat, sehingga nampak ke luar seperti tidak melewati fase tersebut, sedangkan fase lainnya diikuti dengan sangat lambat, sehingga nampak seperti tidak berkembang.
7. Sampai batas-batas tertentu, perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan juga faktor lingkungan. Kondisi yang wajar dari pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang wajar pula. Kekurangwajaran baik yang berlebih atau berkekurangan dari faktor pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang lebih cepat atau lebih lambat.
8. Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya. Perkembangan kemampuan sosial berkembang sejajar dengan kemampuan berbahasa, kemampuan motorik sejajar dengan kemampuan pengamatan dan lain sebagainya.
9. Pada saat-saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu perkembangan pria

berbeda dengan wanita. Pada usia 12-13 tahun, anak wanita lebih cepat matang secara sosial dibandingkan dengan laki-laki. Fisik laki-laki umumnya tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Laki-laki lebih kuat dalam kemampuan intelegnya sedangkan wanita lebih kuat dalam kemampuan berbahasa dan estetikanya.

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia TK merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Maria Montessori (Elizabeth B. Hurlock, 1978 : 13) berpendapat bahwa usia 3 - 6 tahun sebagai periode *sensitive* atau masa peka yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewati maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya. Demikian pula pembinaan karakter anak. Pada periode tersebut karakter anak harus dapat dibangun melalui kegiatan dan pekerjaan. Jika pada periode ini anak tidak didorong aktivitasnya, perkembangan kepribadiannya akan menjadi terhambat. Masa-masa sensitif mencakup sensitivitas terhadap keteraturan lingkungan, sensitivitas untuk mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitivitas untuk berjalan, sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta sensitivitas terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

Erikson (Helms & Turner, 1994 : 64) memandang periode ini sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru yang selalu menolong, memberi nasehat, mengerjakan sesuatu di mana anak dapat melakukan sendiri maka anak tidak mendapat kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan itu. Pada fase ini terjamin tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan

adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan inisiatif. Sebaliknya kalau terlalu banyak

dilarang dan ditegur, anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (*guilty*).

Kartini Kartono (1986:113) mengemukakan bahwa ciri khas anak masa kanak-kanak adalah sebagai berikut : bersifat egosentris naif, (2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, (3) kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, dan (4) sikap hidup yang fisiognomis.

Kartini Kartono menjelaskan bahwa seorang anak yang egosentris memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Sikap egosentris yang naif ini bersifat temporer, dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya.

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif tersebut. Ciri ini ditandai oleh kehidupan individual dan sosialnya masih belum terpisahkan. Anak hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Dengan kata lain anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya.

Kesatuan jasmani dan rohani yang tidak terpisahkan, maksudnya adalah anak belum dapat membedakan dunia batiniah dengan lahiriah. Isi lahiriah dan batiniah merupakan suatu kesatuan yang bulat, sehingga penghayatan anak diekspresikan secara spontan.

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut pada setiap penghayatannya. Anak tidak bisa membedakan benda hidup dengan benda mati. Setiap benda dianggapnya berjiwa seperti dirinya, oleh karena itu anak sering bercakap-cakap dengan bonekanya, dengan kucing, dengan kelinci dan sebagainya.

Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri lain yang menonjol pada anak usia 4-5 tahun. Anak memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak akan banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya.

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu anak, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu

aspek intelektual, fisik-motorik, sosio-emosional, bahasa, moral dan keagamaan.

Perkembangan dari tiap aspek kepribadian tidak selalu bersama-sama atau sejajar, perkembangan sesuatu aspek mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya. Pada awal kehidupan anak, yaitu pada saat dalam kandungan dan tahun-tahun pertama, perkembangan aspek fisik dan motorik sangat menonjol. Selama sembilan bulan dalam kandungan, ukuran fisik bayi berkembang dari seperduaratus milimeter menjadi 50 sentimeter panjangnya. Selama dua tahun pertama, bayi yang tidak berdaya pada awal kelahirannya, telah menjadi anak kecil yang dapat duduk, merangkak, berdiri, bahkan pandai berjalan dan berlari, bisa memegang dan mempermainkan berbagai benda atau alat.

Aspek intelektual perkembangannya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana. Kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar (usia 6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun).

Perkembangan aspek sosial diawali pada masa kanak-kanak (usia 3-5 tahun). Anak senang bermain bersama teman sebayanya. Hubungan persebayaan ini berjalan terus dan agak pesat terjadi pada masa sekolah (usia 11-12 tahun) dan sangat pesat pada masa remaja (16-18 tahun). Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak berlangsung melalui hubungan antar teman dalam berbagai bentuk permainan.

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraban. Pada awal masa sekolah dasar berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya atau orang dewasa. Pada akhir masa sekolah dasar berkembang bahasa pengetahuan. Perkembangan ini sangat berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan berpikir merupakan suatu proses melihat dan memahami hubungan antar hal. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Dengan demikian perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling

menunjang dengan perkembangan kemampuan sosial. Perkembangan bahasa yang berjalan pesat pada awal masa sekolah dasar mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja.

E. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Bedasarkan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, permasalahan yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh tayangan televisi terhadap perkembangan perilaku anak. Dari hasil analisis dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada pengaruh yang kuat antara menonton tayangan televisi terhadap perkembangan perilaku anak.
- b. Berdasarkan hasil uji perkembangan perilaku anak menunjukkan bahwa tayangan dapat menyebabkan perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku anak pada umumnya.

2. Saran

Bedasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran sebagai pelengkap terhadap hasil penelitian yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh tayangan televisi yang berkualitas maka sangat penting bagi stasiun televisi dalam memilih dan menyeleksi tayangan-tayangan yang masuk sehingga memiliki kualitas yang baik dan mempunyai dampak yang baik pula bagi masyarakat khususnya dalam hal ini anak yang masih rentan terhadap perkembangan perilakunya, anak cenderung meniru apa yang dilihatnya, oleh karena itu seharusnya seorang anak menonton tayangan yang bersifat mendidik sesuai dengan batasan umur mereka.
2. Dengan adanya tayangan televisi para orang tua dapat lebih mengawasi dan membimbing anak dalam menonton, karena tayangan televisi memiliki beragam tayangan mana yang seharusnya boleh dan mana yang belum boleh ditonton demi menjaga perkembangan perilaku mereka kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992
-, dan Munawar, Sholeh, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT RinekaCipta, 2005
- Akil, Anshar, Muhammad, *Tekhnologi Komunikasi dan Informasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2011
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. V ; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ardianto, Elvinaro,dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998
- Dagun, M Save, *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Hajar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Halik, Abdul, *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press, 2013 Hurlock, B Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 1978
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- King, A Laura ,*Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salembaka Humanika, 2012
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Sarwono, Wirawan, Sarlito, *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1882
- Shihab, M Quraish *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, M Quraish, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 1994
-, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Jakarta: CV Alfabeta, 2009
-, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013
-, *Meode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Sobur, Alex, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung: Angkasa, 1991
- Sommeng, Sudirman, *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Tamburaka, Apriadi, *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*.

Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2013

Taufik, Tata, *Etika Komunikasi Islam:Komparasi Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Yusuf, LN Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015

